

Antara Rasisme dan Xenofobia di Korea Selatan: Studi Hermeneutika pada Lagu *Black Happiness* Yoon Mi-rae

Gita Utami

Pendidikan Bahasa Korea, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: gitautami2412@upi.edu

ABSTRACT

South Korea is one of the countries with an advanced education system and robust industrial development. This stands in stark contrast to the numerous deep-rooted social issues, which have led to global social criticism of South Korea. Social problems such as xenophobia, racism, and discrimination currently lack adequate legal frameworks to support minority groups. This study aims to explore the meaning of Yoon Mi-rae's song "Black Happiness" from a hermeneutic perspective. The methodology employed in this research is a complementary approach to hermeneutics as proposed by Paul Ricoeur and Hans-Georg Gadamer. The findings of this study reveal that the meaning of "Black Happiness" emphasizes healing wounds and self-acceptance. This research concludes that every individual has the right to live freely, to be accepted, and to be valued. Every person is entitled to an inclusive life and to live without being judged based on their background.

Keyword: Xenophobia, Racism, Discrimination, Hermeneutics

PENDAHULUAN

Korea Selatan adalah salah satu negara dengan sistem pendidikan dan perkembangan industrialisasi yang maju di dunia (Jarvis et al., 2020). Hal tersebut berbanding terbalik dengan masih banyaknya permasalahan sosial yang mengakar dalam masyarakat, sehingga menimbulkan kritik sosial dunia terhadap Korea Selatan. Masyarakat Korea Selatan yang menganut sistem monokultural dalam setiap kehidupannya (Jatulaa & Goode, 2021), harus beradaptasi dalam perkembangan zaman yang menuntut Korea Selatan menjadi negara yang terbuka dengan kehidupan multikultural yang dibawa oleh kondisi dunia yang semakin tanpa batas. Kondisi tersebut juga terjadi karena beberapa faktor, yaitu masuknya warga asing, pekerja migran, hingga pernikahan internasional (Iqbal, 2018). Transformasi Korea Selatan menjadi masyarakat multikultural ini menurut penelitian Kim & Park (2024) dapat menimbulkan tantangan serius terhadap kehidupan sosial budaya di Korea Selatan.

Pada tahun 2023, U.S News & World Report memaparkan survei yang dilakukan oleh Segye Ilbo pada tahun 2020 terhadap 207 warga asing di Korea Selatan, dan melaporkan bahwa Korea Selatan berada pada posisi ke-9 dari 79 dengan kategori salah satu negara yang paling rasis di dunia. Survei tersebut mengungkapkan bahwa warga asing di Korea Selatan yang merasa menjadi target kebencian dan diskriminasi berada pada angka 69,1%.

Berdasarkan data tersebut, dilansir dari Eun (2024) melalui media The Star juga menerangkan bahwa pada data tersebut, yang melaporkan serangan fisik adalah pada 3,4%, lalu 16,4% yang melaporkan penghinaan dalam bentuk verbal, 32,9% mendapat perlakuan diskriminasi tidak langsung melalui isyarat atau tatapan bermusuhan, serta 10,6% merasakan perlakuan yang tidak adil, termasuk pada hal upah. Penelitian oleh Lee et al. (2024) menambahkan bahwa perlakuan diskriminasi yang diterima oleh warga asing sangat bervariasi dan biasanya diawali dari penilaian atas warna kulit, hingga diikuti diskriminasi terhadap negara asal. Perlakuan diskriminasi warga Korea Selatan cenderung lebih kepada orang berkulit hitam yang berasal dari negara berkembang dibandingkan dengan orang yang berasal dari negara maju seperti Amerika Serikat (Lee et al., 2024).

Pada tingkat hukum dan kebijakan, Korea Selatan pada saat ini masih menghadapi kekosongan dalam regulasi anti diskriminasi yang masih cukup besar (Cho & Richards, 2023). Meskipun terdapat undang-undang yang mengatur tentang diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, usia, dan disabilitas yang sejenis dengan Equal Employment Opportunity Act (EEOA) dan Age Discrimination in Employment Act (ADEA), tetapi menurut Cho & Richards (2023) saat ini belum ada undang-undang komprehensif yang secara spesifik membahas tentang anti diskriminasi terhadap ras, orientasi seksual, dan identitas gender. Hal tersebut sejalan dengan informasi dari firma hukum Littler Mendelson (2023), yang menjelaskan bahwa sejak tahun 2007 hingga saat ini, lebih dari satu lusin RUU anti diskriminasi yang pernah diajukan, tetapi terdapat tantangan yang besar dalam proses legislasi, sehingga belum ada satu pun yang berhasil disahkan menjadi undang-undang yang resmi. Meskipun dukungan publik sangat tinggi dalam mendukung undang-undang anti diskriminasi, tetapi hingga saat ini masih terdapat tantangan dari kelompok konservatif yang membuat proses legislasi menjadi tertunda (Passau, 2023). Hal ini berakibat pada tingginya kasus rasisme dan diskriminasi dalam berbagai sektor gagal ditindak secara hukum karena kerangka hukum yang tidak memadai untuk melindungi kelompok minoritas (Lee et al., 2024).

Tantangan kehidupan sosial kultural yang diakibatkan oleh meningkatnya jumlah imigran dan keluarga multikultural di Korea Selatan semakin kompleks dan sulit diatasi. Banyak anak dari keluarga multikultural yang mengalami diskriminasi di lingkungan sekolah dan masyarakat, seperti stigma negatif pada masyarakat karena perbedaan aksen, warna kulit, hingga latar belakang orang tua non-Korea (Atrey, 2024). Hal ini karena orang-orang dengan pandangan xenofobia cenderung menolak kehadiran orang lain dalam lingkungan kelompoknya yang dipengaruhi oleh anggapan bahwa orang asing dalam lingkungan kelompoknya adalah sebuah sumber ancaman (Lee et al., 2021). Dalam hal diferensiasi ini, Blumer (1958) menjelaskan bahwa xenofobia lebih merujuk kepada sikap, dan rasisme lebih merujuk kepada perilaku. Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Padisha (2024) yang memaparkan bahwa pandangan Korea Selatan terhadap bangsanya yang homogen membuat Korea Selatan memandang sebuah keberagaman adalah ancaman terhadap kesatuan nasionalnya.

Xenofobia di Korea Selatan adalah sebuah masalah yang juga bermanifestasi ke dalam prasangka buruk terhadap pengungsi (Kim & Lee, 2022). Prasangka negatif ini menurut Kim & Lee (2022) didorong oleh persepsi umum yang meyakini bahwa para pengungsi dari

negara luar akan menyia-nyiakan sumber daya pemerintah. Permasalahan xenofobia ini bukan hanya sebuah masalah sosial dan psikologis, tetapi juga sebuah masalah hak asasi manusia. Hal ini karena xenofobia mengarah pada tindak rasisme, diskriminasi, bahkan kekerasan terhadap migran, serta menegaskan pada pentingnya sebuah kerangka hukum internasional yang diperlukan untuk mengatasi masalah xenofobia sebagai tindak kejahatan terhadap kemanusiaan (Emmanuel, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Khatua & Nejdil (2021) menunjukkan bahwa narasi publik dan media massa adalah faktor yang sering kali memperkuat stereotip negatif terhadap imigran yang menyebabkan peningkatan ketegangan warga lokal terhadap imigran. Hal tersebut didukung dalam penelitian Park (2024) yang menjelaskan bahwa munculnya sentimen anti etnis lain terutama pada imigran terus diperburuk oleh dukungan pemerintah yang tidak memadai. Selanjutnya, Angelita (2024) menjelaskan bahwa nasionalisme etnis yang mengakar kuat, serta rasa superioritas kelompok mayoritas juga memperburuk situasi diskriminatif meskipun sebagian besar dilakukan secara halus.

Tantangan kehidupan inklusif di Korea Selatan yang tidak bisa dipisahkan dari adanya diskriminasi memiliki sisi lain seperti dalam penelitian Kim & Jeon (2024), yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa kelompok masyarakat yang menunjukkan ketahanan secara aktif dengan mendukung tetangganya agar terlepas dari tantangan sosial diskriminasi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat potensi modal sosial untuk berkembang lebih baik dalam mengurangi dampak negatif dari diskriminasi, yaitu dengan membina ikatan antar masyarakat (Kim & Jeon, 2025). Selain itu, tindak diskriminasi yang terus-menerus akan berdampak buruk pada kepuasan hidup individu (Kim, 2021), yang saat ini memerlukan upaya, dukungan, dan keterlibatan masyarakat untuk meningkatkan partisipasi sosial dalam kesetaraan (Park, 2017). Terlepas dari tantangan-tantangan tersebut, Korea Selatan menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam beradaptasi dengan nilai-nilai modern dengan tetap mempertahankan fondasi historisnya (Hamzah & Tan, 2024).

Menurut (Bohonos et al., 2019), perjuangan untuk menyuarkan hak, keadilan, serta pembebasan dari rasisme dan diskriminasi tidak hanya disuarakan melalui gerakan secara langsung, tetapi juga melalui ekspresi artistik berupa karya sastra, tidak terkecuali melalui lagu. Isu rasisme terhadap individu dengan latar belakang ras berkulit hitam ini digambarkan pada salah satu lagu pada tahun 2007 yang dinyanyikan oleh Yoon Mi-rae, yaitu *Black Happiness*. Lagu *Black Happiness* adalah sebuah lagu yang berisi ungkapan korban rasisme yang dialami oleh Yoon Mi-rae sebagai anak berkulit gelap keturunan Afrika-Amerika. Lagu ini mengungkapkan pernyataan-pernyataan yang seakan adalah kritik sosial terhadap masyarakat Korea Selatan yang menjunjung tinggi konsep supremasi kulit putih. Tidak hanya itu, lagu *Black Happiness* yang dinyanyikan oleh Yoon Mi-rae ini menggambarkan bahwa seorang anak yang tidak mengetahui apa-apa harus menjadi korban rasisme dan diskriminasi yang secara tersirat diakibatkan oleh adanya fenomena xenofobia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis ingin mengkaji lebih dalam bagaimana sebuah lagu yang dapat menjadi sebuah media penyampaian masalah sosial dalam masyarakat. Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis mengangkat

kebaruan dalam penelitian melalui sebuah kajian analisis hermeneutika mendalam tentang fenomena sosial dalam masyarakat yang disampaikan melalui lagu. Dalam penelitian ini, penulis memiliki tujuan untuk mengetahui makna dalam setiap bait lagu *Black Happiness* yang dinyanyikan oleh Yoon Mi-rae dengan metode deskriptif kualitatif berdasarkan sudut pandang analisis hermeneutika. Penelitian ini berkontribusi terhadap pembangunan pola pikir pembaca agar selalu bersyukur dan kuat dalam menghadapi setiap hambatan dalam hidup. Melalui sebuah kajian yang mendalam, penulis dapat melatih kemampuan untuk berpikir kritis dalam menemukan sebuah makna tersirat dalam lagu. Melalui penelitian makna ini, diharapkan akan memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada pembaca mengenai pentingnya menghargai hak asasi sesama manusia, dan ruang untuk selalu terbuka terhadap perbedaan dalam masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis sebagai metode yang digunakan untuk menafsirkan setiap makna yang tersirat dalam lirik lagu *Black Happiness*, dengan fokus kepada isu rasisme, diskriminasi, dan xenofobia dalam tujuan kehidupan inklusif. Sebagai bagian dari penelitian kualitatif interpretatif, pendekatan hermeneutika ini memberikan ruang bagi peneliti untuk membangun sebuah pemaknaan yang lebih dalam terhadap teks melalui pengalaman pembaca dan makna dalam karya.

Dalam penelitian ini, teori hermeneutika dari Ricoeur (1976) dan Gadamer (1975) digunakan secara komplementer untuk melengkapi satu sama lainnya. Melalui gagasan Paul Ricoeur yang menyebut tentang *surplus of meaning* dalam sebuah teks, Ricoeur menyatakan bahwa "there is always more than one way of construing a text, but not all interpretations are equal," yang menunjukkan bahwa setiap interpretasi harus melalui pembuktian yang ketat agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sementara itu, pentingnya keterbukaan dalam proses pemahaman juga ditekankan oleh Gadamer yang menyatakan bahwa "we cannot understand without wanting to understand," sehingga peneliti dapat secara aktif terlibat dalam membaca, merenung, dan menafsirkan lirik sesuai dengan latar historis yang ada di dalamnya. Data utama penelitian adalah lirik lagu *Black Happiness* yang dianalisis melalui tahapan pembacaan teks secara mendalam, identifikasi simbol dan kiasan, serta refleksi keterkaitan antar teks yang mempertimbangkan pengalaman hidup dan realitas yang dihadapi penyanyi. Untuk menjaga validitas pemahaman, penelitian ini menggunakan prinsip jangkauan pola pikir hermeneutika dan triangulasi teori. Interpretasi peneliti dilakukan dengan sangat berhati-hati dengan mempertimbangkan tema yang bersifat sensitif, serta berkaitan dengan pengalaman pribadi penyanyi. Dengan demikian, pendekatan hermeneutika memungkinkan penelitian ini dapat mengeksplorasi makna yang lebih dalam sekaligus membangun pemahaman kritis terhadap konflik sosial masyarakat yang disampaikan melalui lagu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil berupa makna lagu *Black Happiness* oleh Yoon Mi-rae yang merupakan simbol penerimaan diri dan ruang untuk kehidupan inklusif yang terbebas dari rasisme dan diskriminasi. Lagu *Black Happiness*

yang merupakan sebuah lagu yang menggabungkan genre hip-hop dengan sentuhan R&B/soul memiliki nada yang ekspresif dan penuh semangat untuk selalu kuat dan menjadi diri sendiri apa pun yang terjadi. Lagu ini secara tegas bersuara dan menegaskan kepada pendengar untuk selalu mencintai diri sendiri dan mencoba melihat hal baik dalam hidup. Walaupun mengangkat isu rasisme dan diskriminasi di Korea Selatan, lagu *Black Happiness* ini memberikan pandangan kepada pendengar untuk tidak berhenti pada luka, tetapi mengarahkan pendengar untuk bangkit dengan kekuatan dan harapan yang baru. Pada dasarnya, manusia tidak bisa memilih untuk dilahirkan oleh siapa, bagaimana, dan dari latar belakang apa. Hal itu adalah sebuah keindahan dalam perbedaan yang mengajarkan kepada setiap individu untuk selalu hidup berdampingan dalam indahnya keberagaman. Oleh karena itu, melalui setiap lirik dalam lagu *Black Happiness* mengajarkan kepada pendengar untuk selalu menerima diri sendiri dan menjadi kuat atas setiap luka yang didapatkan. Berdasarkan kajian makna melalui pendekatan hermeneutika, penulis mendapatkan makna dari setiap bait lagu *Black Happiness* melalui analisis setiap makna kiasan dalam lagu.

Kutipan 1. Lirik lagu *Black Happiness* bait 1

유난히 검었었던 어릴 적 내 살색
 Yunanhi geom-eossdeon eoril jeok nae salsaek
 Saat kecil, warna kulitku tampak sangat gelap
 사람들은 손가락질 해 내 mommy한테
 Saramdeureun sonkkarakjil hae nae mommy hante
 Orang-orang menunjuk ibuku dengan jari mereka
 내 poppy는 흑인 미군
 Nae poppy-neun heugin migun
 Ayahku adalah tentara Amerika berkulit hitam
 여기저기 수근 대 또 이러쿵 저러쿵
 Yeogijeogi sugeun dae tto ireokung jeoreokung
 Orang-orang bergosip di mana-mana, membicarakan ini dan itu
 내 눈가에는 항상 눈물이 고여
 Nae nun-ga-eneun hangsang nunmuri goyeo
 Air mata selalu menggenang di sudut mataku
 어렸지만 엄마의 슬픔이 보여
 Eoryeotjiman eomma-ui seulpeumi boyeo
 Meski masih kecil, aku bisa melihat kesedihan ibuku
 모든 게 나 때문인 것 같은 죄책감에
 Modeun ge na ttaemunin geot gateun jwaechaekgam-e
 Dalam rasa bersalah seolah semua ini karena diriku
 하루에 수십 번도 넘게 난 내 얼굴을 씻어내
 Harue susip beondo neonge nan nae eolgul-eul ssiseonae
 Aku mencuci wajahku puluhan kali dalam sehari

Pada bait pertama lagu *Black Happiness* oleh Yoon Mi-rae, analisis hermeneutika mengungkapkan pengalaman pribadi penyanyi yang tergambarkan dalam ungkapan dan emosi yang sangat dalam. Melalui lirik “유난히 검었었던 어릴 적 내 살색” (saat kecil, warna kulitku tampak sangat gelap), penyanyi menceritakan kesadaran akan warna kulitnya yang lebih gelap sejak masih kecil yang menjadi titik awal penolakan dalam masyarakat.

Selanjutnya, kalimat “사람들은 손가락질 해 내 mommy한테” (orang-orang menunjuk ibuku dengan jari mereka) menunjukkan bagaimana pandangan negatif yang tidak hanya ditunjukkan kepada penyanyi, tetapi juga menyakiti ibu dari penyanyi. Pandangan ini menunjukkan gambaran diskriminasi antar generasi terhadap individu berkulit gelap yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Saat penyanyi menyebutkan bahwa ayahnya merupakan seorang tentara berkulit hitam dari Amerika, “내 poppy는 흑인 미군” (ayahku adalah tentara Amerika berkulit hitam), menunjukkan bahwa penyanyi memiliki identitas ganda yang menghambat penerimaan sosial dalam masyarakat, dan diekspresikan melalui kutipan “여기저기 수근 대포 이리쿵 저리쿵” (orang-orang bergosip di mana-mana, membicarakan ini dan itu) sebagai metafora yang menggambarkan bisikan negatif dalam masyarakat kepada penyanyi. Kemudian, melalui lirik “내 눈가에는 항상 눈물이 고여” (air mata selalu menggenang di sudut mataku), tersirat penderitaan yang dialami oleh penyanyi, di mana simbol air mata menjadi luka batin yang terus dirasakan penyanyi. Meskipun masih kecil, penyanyi digambarkan dapat merasakan kesedihan yang dialami ibunya yang tergambarkan dalam baris “어렸지만 엄마의 슬픔이보여” (meski masih kecil, aku bisa melihat kesedihan ibuku) dengan menandakan kedalaman perasaan empati penyanyi yang luar biasa. Hal ini dalam sudut pandang hermeneutika menunjukkan bagaimana anak-anak dapat memaknai sebuah penderitaan melalui pengamatan emosional. Pada akhirnya, lirik “모든 게 나 때문인 것 같은 죄책감에” (dalam rasa bersalah seolah semua ini karena diriku) dan “하루에 수십 번도 넘게 난 내 얼굴을 씻어내” (aku mencuci wajahku puluhan kali dalam sehari) menggambarkan ungkapan yang paling menyayat hati. Penyanyi digambarkan mencuci wajah berulang kali sebagai ekspresi rasa bersalah dan sebuah keinginan hanya untuk menghapus identitas diri yang menjadi sumber luka dalam diri penyanyi. Hal ini membawa bayangan tentang seorang anak yang baru lahir dan belum mengetahui hal apa pun tentang dunia tetapi setiap langkah seorang anak berkulit hitam keluar rumah, tatapan orang terasa seperti sebuah tusukan yang menyakitkan. Karena perbedaan warna kulit inilah penyanyi mengungkapkan bahwa orang-orang memandang rendah dan bahkan menyalahkan ibu dari penyanyi sehingga menciptakan tekanan yang sangat kuat bagi penyanyi.

Kutipan 2. Lirik lagu *Black Happiness* bait 2

하얀 비누를 내 눈물에 녹여내
 Hayan binureul nae nunmure nokyeonae
 Aku melarutkan sabun putih ke dalam air mataku
 까만 피부를 난 속으로 원망해
 Kkaman pibureul nan sog-euro wonmanghae
 Kulit gelapku diam-diam aku sesali
 Why, oh why 세상은 나를 판단해
 Why, oh why sesangeun nareul pandanhae
 Mengapa, oh mengapa dunia menghakimiku
 세상이 미워질 때마다 두 눈을 꼭 감아
 Sesangi miwojil ttaemada du nuneul kkok gama
 Setiap kali aku membenci dunia, aku rapatkan kedua mataku
 아빠가 선물해 준 음악에 내 혼을 담아
 Appaga seonmulhae jun eumage nae hon-eul dama
 Kuisipkan jiwaku ke dalam musik yang ayah hadiahkan

볼륨을 타고 높이 높이 날아가 저 멀리
 Bollyumeul tago nopi naraga jeo meolli
 Mengikuti volume, aku terbang tinggi jauh ke sana
 La musique
 Musik
 It goes on and on and on
 Terus mengalun, dan terus, dan terus

Selanjutnya, dalam bait kedua lagu *Black Happiness* yang dinyanyikan oleh Yoon Mi-rae, makna hermeneutis yang didapatkan berputar pada konflik batin penyanyi dalam pencarian pelarian dan luka pada identitas penyanyi. Lirik “하얀 비누를 내 눈물에 녹여내” (aku melarutkan sabun putih ke dalam air mataku) melanjutkan ungkapan metafora pada bait pertama yang menggambarkan penyanyi yang mencuci wajah. Pada kutipan lirik ini, terdapat makna yang lebih menyayat yang digambarkan pada lirik lagu, yaitu pada makna kutipan lirik air mata yang bercampur dengan sabun putih. Kalimat ini menjadi simbol keputusan dan harapan yang semu untuk membersihkan warna kulit yang dianggap sebagai penyebab dari kesulitan penyanyi. Pada bagian ini, putih bukan hanya sekadar warna sabun, tetapi merupakan sebuah representasi norma dan standar kecantikan yang meminggirkan adanya sebuah perbedaan. Ketika penyanyi mengatakan “까만 피부를 난 속으로 원망해” (kulit gelapku diam-diam aku sesali), terdapat pernyataan jujur dan pahit dari penyanyi yang menjelaskan bahwa penyanyi pernah menyalahkan warna kulit yang dimilikinya. Hal ini memperlihatkan dampak negatif dari diskriminasi yang membuat seseorang membenci dirinya sendiri. Kalimat selanjutnya adalah “Why, oh why 세상은나를 판단해” (mengapa, oh mengapa dunia menghakimiku), merupakan titik vokal emosional yang mengungkapkan ketidakadilan dunia yang menilai seseorang hanya berdasarkan penampilan. Berdasarkan analisis hermeneutika, kalimat ini merupakan pertanyaan yang tidak hanya retorik, tetapi juga menggambarkan ungkapan ketidakterimaan penyanyi terhadap dunia yang menindas dan menghakimi. Namun, “세상이 미워질 때마다” (setiap kali aku membenci dunia), dan saat dunia terasa terlalu berat, penyanyi lebih memilih untuk “두 눈을 꼭 감아” (aku rapatkan kedua mataku), memejamkan mata dan mundur sejenak dari kenyataan dengan tenang. Harapan penyanyi muncul ketika berkata “아빠가 선물해 준 음악에 내 혼을 담아” (kuisipkan jiwaku ke dalam musik yang ayah hadiahkan), yang memiliki makna bahwa musik adalah hadiah yang diberikan ayahnya dan menjadi ruang aman untuk jiwanya bersandar. Musik bukan hanya sekadar hiburan, melainkan sebagai tempat untuk penyembuhan luka. Lalu, kalimat “볼륨을 타고 높이 높이 날아가 저 멀리” (mengikuti volume, aku terbang tinggi jauh ke sana) menggambarkan proses melampaui batas penyanyi yang terbang menjauh dari kenyataan melalui suara dan harmoni dalam lagu. Sebuah lagu digambarkan sebagai sayap yang bermakna sebuah kebebasan diri. Hal tersebut sejalan dengan ucapan terakhir penyanyi “La musique” (musik) dan “It goes on and on and on” (terus mengalun, dan terus, dan terus) yang mengungkapkan penegasan bahwa musik adalah satu-satunya hal yang konstan di tengah kekacauan yang ada. Hal tersebut memperkuat narasi mengenai sebuah luka yang dalam tetapi menghasilkan cahaya kecil melalui kekuatan kreativitas dan ekspresi sebagai bentuk untuk bertahan hidup, memberi makna, dan mencintai diri secara perlahan-lahan.

Kutipan 3. Lirik lagu Black Happiness bait 3

세상이 미울 때, 음악이 날 위로해주네
Sesangi miul ttae, eumagi nal wirohaejune
Saat dunia terasa menyebalkan, musik menghiburku
So you gotta be strong, you gotta hold on and love yourself
Jadi kamu harus kuat, bertahan, dan mencintai dirimu sendiri
세상에 미울 때, 음악이 날 일으켜주네
Sesange miul ttae, eumagi nal ireukyeojune
Saat dunia terasa membenci, musik membangkitkanku
So you gotta be strong, you gotta hold on and love yourself
Jadi kamu harus kuat, bertahan, dan mencintai dirimu sendiri

Dalam bait ketiga, Yoon Mi-rae memperkuat pesan yang telah dibangun sejak bait sebelumnya, bahwa musik merupakan sebuah pengobat luka, pelindung, dan ruang untuk pemulihan identitas diri. Kalimat “세상이 미울 때, 음악이 날 위로해주네” (saat dunia terasa menyebalkan, musik menghiburku), menunjukkan bahwa di saat dunia terasa tidak adil dan sangat menyakitkan, musik hadir sebagai obat penenang hati, dan menunjukkan bahwa musik bukan hanya sekadar hiburan, tetapi tempat istirahat yang memberikan kenyamanan saat semuanya terasa salah. Musik adalah representasi kasih yang selalu konsisten dan tidak menilai atau menyakiti, berbeda dengan dunia yang digambarkan penuh prasangka dan penghakiman. Kemudian, baris “So you gotta be strong, you gotta hold on and love yourself” (jadi kamu harus kuat, bertahan, dan mencintai dirimu sendiri) diulang sebanyak dua kali secara eksplisit sebagai afirmasi yang kuat dan menenangkan. Dalam analisis hermeneutika, repetisi seperti ini merupakan penekanan bahwa dalam proses penyembuhan memerlukan keberanian untuk selalu bertahan dan terus belajar untuk mencintai diri sendiri walaupun dunia belum memberikan ruang. Selanjutnya, dalam kalimat “세상에 미울 때, 음악이 날 일으켜주네” (saat dunia terasa membenci, musik membangkitkanku), penyanyi menyatakan bahwa terdapat transisi dari musik yang sekadar sebagai penghiburan menjadi pendorong untuk berdiri dan bangkit. Pada pernyataan ini, musik bukan lagi sebuah pelukan, tetapi juga dorongan untuk tetap berdiri dan melangkah. Bait ini diulang sebanyak tiga kali, yaitu terdapat pada bait 3, 6, dan 8 yang menjelaskan bahwa saat dunia menjadi sumber luka, musik hadir sebagai kekuatan yang menenangkan (bait ke-3), membangkitkan (bait ke-6), dan menguatkan kembali (bait ke-8) yang memiliki makna sebagai lingkaran penyembuhan yang utuh. Secara keseluruhan, pada bait ini adalah sebuah harapan bahwa dalam gelapnya penolakan, terdapat cahaya yang terus menyala, dan itu berasal dari dalam diri serta suara-suara yang membuat perasaan menjadi sempurna apa adanya.

Kutipan 4. Lirik lagu Black Happiness bait 4

시간은 흘러 난 열세 살
Sigan-eun heulleo nan yeolse sal
Waktu berlalu, aku berusia tiga belas tahun
내 살색은 짙은 갈색 음악은 색깔을 몰라
Nae salsaeg-eun jiteun galsaek eumageun saekkkareul molla
Warna kulitku cokelat tua, musik tak mengenal warna

파란 불을 알려줘 난 음악을 인도해
Paran bureul allyeojwo nan eumageul indohae
 Lampu biru menuntunku, aku mengikuti arah musik
 서로에 기대 외로움을 위로해
Seoroe gidae oeroumeul wirohae
 Saling bersandar, saling menghibur dalam kesepian
 그러던 어느 날 내게 찾아온 기회
Geureodeon eoneu nal naege chajaon gihoe
 Lalu, suatu hari kesempatan datang padaku
 Microphone을 잡은 난 어느새 무대 위에
Microphone-eul jabeun nan eoneusae mudae wie
 Menggenggam mikrofon, tiba-tiba aku sudah di atas panggung
 다시 만나 달라 하며 음악과 작별해
Dasi manna dalla hamyeo eumakgwa jakbyeolhae
 Berpamitan dengan musik, sambil berkata ingin bertemu lagi
 열세 살은 열아홉 난 거짓말을 해야 해
Yeolse sal-eun yeolahop nan geojismal-eul haeya hae
 Tiga belas menjadi sembilan belas, aku harus berbohong

Pada bait selanjutnya, Yoon Mi-rae digambarkan melanjutkan kisah hidupnya pada usia remaja. Analisis hermeneutik menunjukkan transisi yang kompleks di antara luka masa kecil dengan pelarian yang menghasilkan tujuan. Kalimat “시간은 흘러 난 열세 살” (waktu berlalu, aku berusia tiga belas tahun) menandakan waktu yang telah berlalu, dan saat ini penyanyi berusia 13 tahun yang merupakan fase pencarian jati diri. “내 살색은 짙은 갈색음악은 색깔을 몰라” (warna kulitku coklat tua, musik tidak mengenal warna) warna kulitnya yang disebut “짙은 갈색” bukan hanya sekadar informasi biologis, tetapi sebuah pengakuan utuh penyanyi atas identitas yang selama ini disalahkan. Namun, pada kalimat “음악은 색깔을 몰라” (musik tidak mengenal warna) menggambarkan simbol kebebasan yang berarti musik tidak mengenal warna kulit, serta tidak menilai hanya berdasarkan penampilan. Musik adalah tempat di mana penyanyi bisa menjadi siapa pun tanpa diskriminasi dan dihakimi. Kutipan “파란 불을 알려줘 난 음악을 인도해” (lampu biru menuntunku, aku mengikuti arah musik) melambangkan sebuah arah dan izin untuk dapat melangkah maju seperti lampu hijau dalam kehidupan yang menjelaskan bahwa musik menunjukkan sebuah jalan keluar dari keterasingan. Saat penyanyi berkata “서로에 기대외로움을 위로해” (saling bersandar, saling menghibur dalam kesepian), tampak bahwa melalui musik, penyanyi dapat menemukan kedekatan emosional, yaitu tempat untuk saling bersandar dan menyembuhkan perasaan sepi. Momen penting muncul ketika lirik “그러던 어느 날 내게 찾아온 기회” (lalu, suatu hari kesempatan datang padaku), yang menandakan titik balik saat sebuah kesempatan besar datang kepada penyanyi. Dengan “Microphone을 잡은 난 어느새 무대 위에” (menggenggam mikrofon, tiba-tiba aku sudah di atas panggung), penyanyi digambarkan menggenggam mikrofon dan berdiri di atas panggung. Hal ini merupakan sebuah metafora yang menunjukkan bahwa saat ini penyanyi mulai bersuara dan mengambil peran mandiri dalam setiap langkah hidupnya. Namun, terdapat nada pahit pada baris “다시 만나 달라 하며 음악과 작별해” (berpamitan dengan musik, sambil berkata ingin bertemu lagi), yang dapat bermakna sebagai perasaan dilema antara menjalani mimpi atau kehilangan sebuah kesederhanaan awal dari sebuah

hubungan dengan musik. Penyanyi harus berpamitan dengan musik yang dulunya murni sebagai pelarian karena dunia industri menuntut sebuah versi yang berbeda dari penyanyi. Lalu, “열세 살은 열아홉 난 거짓말을 해야 해 (tiga belas menjadi sembilan belas, aku harus berbohong)” merupakan sebuah pernyataan bahwa untuk melewati batas-batas yang ada, penyanyi harus memalsukan usia dan menyiratkan bahwa dunia hanya mendengarkan ketika seseorang terlihat sesuai, bahkan jika hal tersebut dimanipulasi. Pada bait ini, secara keseluruhan menjembatani antara luka masa kecil penyanyi, kekuatan musik, serta konsekuensi yang harus dihadapi dalam membentuk suara di tengah tuntutan kenyataan dunia luar.

Kutipan 5. Lirik lagu Black Happiness bait 5

내 얼굴엔 하얀 화장 가면을 써 달래
Nae eolgul-en hayan hwajang gamyeon-eul sseo dallae
 Di wajahku, riasan putih menjadi topeng yang menenangkan
 엄마 핏줄은 okay 하지만 아빠는 안 돼 매년
Eomma pitjul-eun okay hajiman appa-neun an dwae maenyeon
 Darah ibu diterima, tapi ayah selalu ditolak setiap tahun
 내 나인 열아홉 멈춘 시간에 감옥에 갇힌
Nae na-in yeolahop meomchun sigan-e gamok-e gathin
 Usiaku sembilan belas, waktu terhenti, aku terkurung dalam penjara
 나는 내 안에 기대 너무나도 참혹
Naneun nae an-e gidae neomunado chamok
 Aku bersandar pada diriku sendiri, dalam penderitaan yang amat dalam
 한 하루하루를 보내며 그들의 경고를 무시하고
Han haruharureul bonaemyeo geudeur-ui gyeonggoreul musihago
 Menjalani hari demi hari, mengabaikan peringatan mereka
 음악이 그림다고 탈출을 시도해 no
Eumagi geuripdago talchul-eul sidohae no
 Merindukan musik, aku mencoba melarikan diri, tidak
 붙잡힌 나는 밤마다 기도했고
Butjaphin naneun bammada gidohaetgo
 Tertangkap, aku berdoa setiap malam
 드디어 난 이제 자유의 몸 it's on
Deudieo nan ije jayu-ui mom it's on
 Akhirnya, kini aku bebas, ini saatnya

Dalam bait selanjutnya pada lagu Black Happiness oleh Yoon Mi-rae, analisis hermeneutika mengungkapkan permasalahan identitas diri, trauma keluarga, serta perjuangan untuk kebebasan yang digambarkan dalam simbol-simbol yang kuat, serta ekspresi emosional yang sangat dalam. Melalui lirik “내 얼굴엔 하얀 화장 가면을 써 달래” (di wajahku, riasan putih menjadi topeng yang menenangkan), penyanyi menunjukkan bagaimana sebuah presentasi tuntutan masyarakat yang menuntut penyanyi untuk mengenakan rias putih seperti topeng untuk menutupi identitas asli penyanyi demi citra yang diharapkan masyarakat. Kalimat “엄마 핏줄은 okay 하지만 아빠는 안 돼 매년” (darah ibu diterima, tapi ayah selalu ditolak setiap tahun) juga mengungkapkan ketimpangan pada penerimaan terhadap latar belakang penyanyi. Lirik tersebut mengungkapkan bagaimana darah dari ibu penyanyi dianggap pantas, tetapi identitas ayah penyanyi

ditolak secara berulang setiap tahun. Selanjutnya, dalam irik “내 나인 열아홉 멈춘 시간에 감옥에 갇힌” (usiaku sembilan belas, waktu terhenti, aku terkurung dalam penjara), penyanyi menandai usia sembilan belas tahun sebagai titik berhenti dalam hidup penyanyi, di mana waktu terasa berhenti dan menjebak penyanyi dalam penjara yang mewakili keterbatasan ruang untuk tumbuh karena dunia yang menekan. Kalimat “나는 내 안에 기대 너무나도 참혹” (aku bersandar pada diriku sendiri, dalam penderitaan yang amat dalam) juga memperlihatkan bahwa harapan yang ada dalam diri penyanyi berubah menjadi tekanan yang menghasilkan ekspektasi karena sebuah keyakinan yang berubah menjadi siksaan dalam batin penyanyi yang tidak terucapkan. Pada lirik “한 하루하루를 보내며 그들의 경고를 무시하고” (menjalani hari demi hari, mengabaikan peringatan mereka), terlihat sikap perlawanan penyanyi terhadap suara-suara dunia luar yang memperingatkan. Penyanyi memilih untuk terus maju, bahkan jika itu berarti harus melawan arus dan norma. Selanjutnya, lirik “음악이 그림다고탈출을 시도해 no” (merindukan musik, aku mencoba melarikan diri, tidak) menjadikan musik sebagai simbol kebebasan dan pelarian emosional penyanyi, meskipun usaha penyanyi untuk kabur dari tekanan tidak berhasil. Oleh karena itu, kalimat “불잡힌 나는밤마다 기도했고” (tertangkap, aku berdoa setiap malam) mengungkapkan spiritualitas dan ketabahan penyanyi. Meskipun gagal, penyanyi tidak menyerah dan terus berdoa setiap malam sebagai bentuk harapan yang tulus. Akhirnya, pada kalimat “드디어 난 이제자유의 몸 it's on” (akhirnya, kini aku bebas, ini saatnya), penyanyi menyatakan dengan tegas bahwa penyanyi telah bebas dari tekanan sosial, luka keluarga, serta penjara emosional dalam diri penyanyi. Kutipan “It's on” menjadi titik balik penyanyi yang penuh dengan kekuatan untuk memulai babak baru sebagai individu yang utuh dan bebas dari tekanan.

Kutipan 6. Lirik lagu Black Happiness bait 7

My sweet little girl, Tasha
 Putri kecilku yang manis, Tasha
I guess I can give you a little skit on life I guess
 Kurasa aku bisa memberimu sedikit pelajaran tentang hidup
Talk about the good times and the bad times
 Bicara tentang masa-masa baik dan masa-masa buruk
You gotta be able to blend both of those in your life
 Kamu harus mampu menyatukan keduanya dalam hidupmu
You have to know and you have to believe with all your heart
 Kamu harus tahu dan percaya sepenuh hati
That things will always get better
 Bahwa segalanya akan selalu membaik
So just keep your head up
 Jadi, tetap tegakkan kepalamu
Keep your faith and be strong
 Pertahankan imanmu dan jadilah kuat
Never let nobody tell you that you can't do it
 Jangan biarkan siapa pun berkata bahwa kamu tidak bisa melakukannya
Because it can be done
 Karena itu bisa dilakukan

Dalam bait selanjutnya pada lagu Black Happiness oleh Yoon Mi-rae, analisis

hermeneutika mengungkapkan transformasi emosional yang bersifat melibatkan lintas generasi. Melalui kalimat pembuka, “My sweet little girl, Tasha” (putri kecilku yang manis, Tasha), terdapat sebuah nada keibuan yang penuh dengan kehangatan. Kalimat ini merupakan sebuah panggilan yang menandai adanya peralihan narasi dari sebuah pengalaman personal penyanyi, menjadi sebuah bentuk pembimbingan dan pengasuhan. Selanjutnya pada kalimat “I guess I can give you a little skit on life I guess” (kurasa aku bisa memberimu sedikit pelajaran tentang hidup), penyanyi memberikan gambaran bahwa sebuah kehidupan tidak hanya dijelaskan secara linear, tetapi juga bisa melalui pengalaman yang bersifat reflektif maupun kontradiktif. Kalimat “Talk about the good times and the bad times, you gotta be able to blend both of those in your life” (bicara tentang masa-masa baik dan masa-masa buruk, kamu harus mampu menyatukan keduanya dalam hidupmu) juga menunjukkan pentingnya menerima dua bagian yang berlawanan dalam hidup sebagai satu kesatuan. Dalam analisis hermeneutika, hal ini mengajak para pendengar untuk tidak membenci sebuah penderitaan, tetapi mengintegrasikannya sebagai bagian dari pertumbuhan yang harus dihargai. Sementara itu, kalimat “You have to know and you have to believe with all your heart, that things will always get better” (kamu harus tahu dan percaya sepenuh hati, bahwa segalanya akan selalu membaik) merepresentasikan keyakinan penyanyi yang berasal dari keyakinan terhadap perubahan yang lebih baik. Selanjutnya, kutipan “So just keep your head up, keep your faith and be strong” (jadi, tetap tegakkan kepalamu, pertahankan imanmu dan jadilah kuat) berfungsi sebagai penegasan untuk penyembuhan, di mana pola pikir mengenai kekuatan bukan berarti tidak pernah merasakan sakit, tetapi kemampuan untuk berdiri kembali dengan harapan yang tidak pernah memudar. Dua baris terakhir dalam bait tersebut, yaitu “Never let nobody tell you that you can't do it, because it can be done,” (jangan biarkan siapa pun berkata bahwa kamu tidak bisa melakukannya, karena itu bisa dilakukan) menutup bait dengan suara penguatan karena sebuah harapan bisa dicapai dengan usaha dan rasa percaya diri. Hal ini bukan hanya sekadar nasihat, melainkan sebuah warisan spiritual yang memiliki pesan bahwa sebuah luka tidak akan selamanya mengikat karena setiap individu memiliki kekuatan untuk mewujudkan kehidupan yang inklusif.

Kutipan 7. Lirik lagu *Black Happiness* bait 9

Sometimes it's hard to see all the good things in your life
 Terkadang sulit melihat semua hal baik dalam hidupmu
And I know it hurts sometimes but you gotta be willing to try
 Dan aku tahu kadang itu menyakitkan, tapi kamu harus mau mencoba
Sometimes it's hard to see all the good things in your life
 Kadang sulit melihat semua hal baik dalam hidupmu
But you gotta be strong and you gotta hold on and love yourself
 Tapi kamu harus kuat, bertahan, dan mencintai dirimu sendiri

Melalui analisis hermeneutika dalam bait terakhir lagu, diungkapkan pesan penegasan dan penyembuhan yang ditujukan secara langsung kepada pendengar sebagai penutup yang lembut tetapi bermakna. Melalui lirik “Sometimes it's hard to see all the good things in your life” (terkadang sulit melihat semua hal baik dalam hidupmu), penyanyi menyampaikan bahwa terkadang sebuah penderitaan membutuhkan individu untuk

melihat hal-hal baik dalam hidup. Hal ini bukan sebuah pernyataan pasrah penyanyi, melainkan sebuah pengakuan yang jujur bahwa sebuah kebaikan sering kali tersembunyi di balik sebuah luka yang menyakitkan. Kalimat “And I know it hurts sometimes but you gotta be willing to try” (dan aku tahu kadang itu menyakitkan, tapi kamu harus mau mencoba) juga menunjukkan rasa empati yang dalam terhadap pengalaman menyakitkan yang dihadapi pendengar. Dalam kalimat tersebut, tidak hanya terdapat pengakuan terhadap rasa sakit yang dirasakan, tetapi juga ajakan untuk tidak menyerah dan menegaskan bahwa mencoba adalah langkah pertama dalam menuju penyembuhan. Lalu, pengulangan kutipan “Sometimes it's hard to see all the good things in your life” (kadang sulit melihat semua hal baik dalam hidupmu) mempertegas bahwa kebingungan dan keputusan bukanlah hal yang asing. Penyanyi memahami bahwa sebuah proses dalam menemukan harapan bukanlah sesuatu yang instan. Penutup bait, yaitu “But you gotta be strong and you gotta hold on and love yourself” (tapi kamu harus kuat, bertahan, dan mencintai dirimu sendiri), menjadi manifestasi dari isi utama dalam lagu, yaitu penerimaan diri dan keberanian untuk mencintai diri sendiri. Dalam analisis hermeneutika, hal ini adalah bentuk penyelarasan antara kondisi masa lalu penyanyi yang penuh luka dan masa kini yang bisa dipilih secara sadar oleh penyanyi. Penegasan ini bukan hanya sebagai nasihat, tetapi juga sebagai penyembuhan yang lahir dari sebuah pengalaman nyata dari penyanyi. Sebagai penutup, bait ini tidak hanya menenangkan tetapi juga sebagai pemberdayaan. Penyanyi mengajak para pendengar untuk melihat, bahwa di balik sebuah luka terdapat kekuatan untuk mencintai diri sendiri dan memulai perjalanan baru menuju sebuah harapan dan kebebasan.

Berdasarkan lagu *Black Happiness* oleh Yoon Mi-rae tersebut, digambarkan pada salah satu bait, yaitu pada bait pertama yang menggambarkan adanya fenomena xenofobia yang mengarah pada rasa tidak suka terhadap orang asing dan keturunannya. Hal tersebut menyebabkan arah rasisme dalam lingkungan masyarakat Korea Selatan yang menimbulkan tindak diskriminasi kepada anak dari keturunan multikultural. Yoon Mi-rae yang merupakan anak berdarah Afrika-Amerika dari ayahnya harus mendapatkan pandangan negatif dari kelompok mayoritas Korea Selatan. Hal ini berbanding terbalik dengan konsep yang sudah dijelaskan sebelumnya yang memaparkan bahwa tindak diskriminasi cenderung mengarah kepada individu dari negara berkembang. Hasil ini menjelaskan bahwa pola pikir setiap individu yang menganggap kelompoknya lebih baik dari kelompok lain yang menjadi penyebab tindak rasisme dalam masyarakat. Adanya supremasi kulit putih pada masyarakat Korea Selatan menyebabkan individu dengan kulit lebih gelap menjadi terisolasi dan terpinggirkan dari kelompok mayoritas. Pada intinya, Yoon Mi-rae melalui lagu *Black Happiness* menegaskan kepada pendengar agar selalu menjadi diri sendiri, selalu kuat, dan menerima diri sendiri apa adanya. Penelitian ini mengangkat fenomena xenofobia, rasisme, dan diskriminasi pada lingkungan masyarakat Korea Selatan, sekaligus menyempurnakan penelitian sebelumnya di tengah tujuan kehidupan inklusif yang terbuka bagi semua orang. Sebuah kehidupan yang menjadi harapan setiap individu tanpa memandang latar belakang, dan sebuah kehidupan yang dapat menerima setiap individu tanpa memandang warna kulit.

KESIMPULAN

Setiap individu memiliki hak untuk hidup bebas, diterima dan dihargai. Setiap individu memiliki hak untuk didengar tanpa dihakimi, dan setiap individu memiliki hak untuk menjadi diri sendiri. Setiap individu tidak dapat memilih di mana harus dilahirkan dan bagaimana harus memilih warna kulit. Korea Selatan dengan perkembangan teknologi dan sistem pendidikannya yang maju, saat ini berbanding terbalik dengan pola pikir masyarakatnya yang masih menjunjung supremasi kulit putih dan tertutup pada masyarakat multikultural. Salah satu negara maju dengan sistem pendidikan yang maju bahkan sampai saat ini belum mampu mengatasi permasalahan sosial yang mengakar dalam masyarakat. Minimnya hukum yang mendukung kelompok minoritas membuat integrasi kehidupan inklusif di Korea Selatan tidak dapat berjalan secara nyata.

Melalui sebuah lagu, Yoon Mi-rae menggambarkan bagaimana anak dari keluarga multikultural yang tidak dapat merasakan kehidupan inklusif seperti yang diharapkan. Hal ini tergambarkan dalam lagu yang secara halus menjelaskan bahwa Yoon Mi-rae harus menyembunyikan identitasnya dengan memakai riasan putih di wajah. Melalui pendekatan hermeneutika filosofis yang merujuk pada teori Paul Ricoeur dan Hans-Georg Gadamer, penelitian ini menunjukkan bahwa makna dalam lirik lagu tidak hanya berasal dari ungkapan formal musik, tetapi juga berasal dari pengalaman hidup penyanyi yang membuatnya tumbuh. Musik dalam hal ini bukan hanya sebuah keindahan, tetapi juga sebuah ruang untuk tumbuh dan menyuarkan luka. Yoon Mi-rae melalui lagu *Black Happiness* menegaskan kepada pendengar untuk mencoba melihat hal baik dalam hidup pada bait terakhir lagu. Pada intinya, lagu *Black Happiness* ini mengajak pendengar untuk tidak berhenti pada luka, tetapi mengarahkan pendengar untuk bangkit dan tumbuh dengan harapan yang lebih baik.

Pada dasarnya, penelitian ini dilakukan atas dasar fenomena sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Sebuah fenomena yang hingga saat ini menjadi perhatian dunia hak asasi mengingat stereotip masyarakat yang menganggap supremasi kulit putih akan sangat berpengaruh terhadap pola pikir generasi mendatang. Pada intinya, penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dari segi sumber, kepenulisan, dan kelengkapan informasi. Penulis berharap agar penelitian mengenai fenomena ini dapat dikembangkan dan disempurnakan pada penelitian ke depannya.

PERNYATAAN BEBAS KEPENTINGAN

Penulis dengan ini menyatakan bahwa artikel ini sepenuhnya bebas dari konflik kepentingan terkait pengumpulan data, analisis, proses editorial, dan proses publikasi secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelita, A. (2024). Analisis Perilaku Kompleks Superioritas dalam Fenomena Rasisme di Korea Selatan. *Thesis, Universitas Bakrie*.
- Atrey, S. (2024). Xenophobic Discrimination. *Mod Law Rev*, 87, 80-110.
- Blumer, H. (1958). Race Prejudice as a Sense of Group Position. *Pacific Sociological Review* 1(1), 3-7.
- Bohonos, J. W., Otchere, K. D., & Pak, Y. (2019). Using Artistic Expression as a Teaching

- Strategy for Social Justice: Examining Music From the Civil Rights and Black Lives Matter Movements. *Advances in Developing Human Resources*, 21(2), 250–266.
- Cho, H. E., & Richards, E. R. (2023). *Why South Korea can't pass anti discrimination laws*. Monash University: Asialink Insights .
- Emmanuel, S.-P. A. (2015). Xenophobia: A Crime Against Humanity and its Attendant Implications on Human Rights. *Nnamdi Azikiwe University Journal of International Law and Jurisprudence*, 6, 128–139.
- Eun, L. J. (2024). *Is South Korea a Racist Country?* Selangor: The Star. Retrieved Juli 16, 2025
- Gadamer, H.-G. (1975). *Truth and Method*. Sheed & Ward.
- Hamzah, N. A., & Tan, S. K. (2024). Kisah Sejarah dan Pemikiran Konfusianisme Dinasti Choson Terhadap Nilai dan Norma Kontemporari Korea Selatan. *The International Journal of East Asian Studies*, 13(1), 171–188.
- Jarvis, J. A., Corbett, A. W., Thrope, J. D., & Dufur, M. J. (2020). Too Much of a Good Thing: Social Capital and Academic Stress in South Korea. *Social Sciences*, 9(11), 187.
- Jatulaa, V., & Goode, T. (2021). Same color, different realities: analysis of Black experience in South Korea. *African and Black Diaspora: An International Journal*, 14(1), 52–66.
- Khatua, A., & Nejdil, W. (2021). Unraveling Social Perceptions & Behaviors towards Migrants on Twitter. *arXiv preprint arXiv*.
- Kim, E., & Park, M. B. (2024). Kim, E., & Park, M. B. (2024). Mental health vulnerability in multicultural families: Risk factors among homogenous country. *Global mental health (Cambridge, England)*, 11, e101, 1–10.
- Kim, J. Y. (2021). The effect of experiencing discrimination on the life satisfaction of people with disabilities in South Korea: The mediating role of disability acceptance. *Social Work in Public Health*, 36(2), 276–285.
- Kim, J. Y., & Lee, T. (2022). Contested Identity and Prejudice Against Co-ethnic Refugees: Evidence from South Korea.
- Kim, S. E., & Jeon, S. (2024). Patterns of Discrimination Experiences and Social Capital Among Residents of Public Rental Housing in Korea: A Latent Class Analysis. *Buildings*, 15, 337.
- Kim, S., & Jeon, S. (2025). Latent Class Analysis of Discrimination and Social Capital in Korean Public Rental Housing Communities. *Buildings*, 15, 337.
- Lee, H., Paeng, E.-j., Devakumar, D., Huq, M., Lee, G., & Kim, S.-s. (2024). Racism and Health in South Korea: History, Concept, and Systematic Review. *Lancet Regional Health - Western Pacific*, 1–24.
- Lee, J., Cho, S., & Jung, G. (2021). Policy responses to COVID-19 and discrimination against foreign nationals in South Korea. *Critical Asian Studies*.
- Littler Mendelson. (2023). Recent developments in South Korea's anti-discrimination laws. *Littler*.
- Padisha, M. (2024). *Mengungkap Bayangan: Menelusuri Rasisme dalam Masyarakat Korea Selatan*. Kompasiana. Retrieved Juli 23, 2025
- Park, J. Y. (2017). Disability discrimination in South Korea: Routine and everyday aggressions toward disabled people. *Disability & Society*, 32(6), 918–922.
- Park, S.-h. (2024). From Human Rights to Citizens' Rights? Democratic Framing Contests

and Refugee Politics in South Korea. *Pacific Affairs*, 97(1), 29-58.

Passau, S. N. (2023). South Korean Government in Dealing with Racism, Xenophobia, and Discrimination within the Country. Tesis S1, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Ricoeur, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. TCU Press.

U.S News & World Report. (2023). *Best Countries for Racial Equity*. Washington, D.C. Retrieved Juli 14, 2025